

Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Dasar

Ridhatul Jannah^{1*}, Ridha Addina Soraya², Ahmad Suriansyah³, Celia Cinantya⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125120014@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 1991-1998

Article History:

Received: 04-12-2024

Accepted: 09-12-2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara keterampilan berpikir dasar siswa dan hasil pembelajaran mereka dalam mata pelajaran sains di sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi karena faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir dasar siswa dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran sains yang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir dasar membantu siswa memahami proses matematis secara mendalam, bukan hanya terfokus pada jawaban akhir. Metode penelitian yang digunakan adalah review artikel atau studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu berpikir secara kritis cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep dan dapat menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah, siswa harus berpikir secara mendalam sehingga dalam pembelajaran matematika mereka tidak mengalami kesulitan, dan ketika keterampilan berpikir dasar meningkat, kemampuan belajar mereka juga akan meningkat.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Kritis; Pembelajaran Matematika; Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi sekarang, dibutuhkan sumber daya manusia yang cerdas, tangguh, dan berkarakter agar bisa bertahan hidup di zaman ini dan zaman yang akan datang. Terdapat 16 keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi ini. Keterampilan tersebut terbagi dalam 3 kelompok besar, yaitu literasi dasar (*basic literacy*), kompetensi, dan kualitas karakter (*character education*). Nilai-nilai karakter tersebut meliputi rasa

ingin tahu, inisiatif, ketekunan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya (Cinantya et al., 2024).

Hal ini bisa dihubungkan dengan penerapan karakter dalam kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan penerapan disiplin terletak dalam kedisiplinan eksklusif para anggota organisasi. Disiplin diri pada kehidupan sehari-hari adalah parameter yang penting buat menaikkan hasil belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat penyebab lain memerlukan adanya penilaian terhadap kebijakan. Hal ini sejalan menggunakan penerapan disiplin, termasuk ketertiban pribadi dalam pembelajaran matematika serta pemikiran yang kritis. Dalam konteks matematika, berpikir kritis meliputi kemampuan buat menganalisis masalah, mengevaluasi informasi dan menganalisis keputusan dan mengambil keputusan berdasarkan yang masuk akal. Disiplin pribadi sebagai faktor krusial yg mendukung keberhasilan pada kemampuan berpikir kritis (Celia & Aslamiah, 2024).

Berdasarkan proses pembelajaran matematika, salah satu tujuan utamanya adalah mengembangkan keterampilan berpikir dasar tingkat tinggi pada siswa. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan, seperti menganalisis situasi atau informasi, menyusun dan menyajikan argumen yang logis, mengklasifikasikan data atau konsep, memberikan bukti yang relevan, menyajikan alasan yang mendukung sebuah pendapat, mengevaluasi dampak atau konsekuensi dari sebuah gagasan, dan menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan. Semua ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir dasar siswa secara keseluruhan (Noorhapizah et al., 2022). Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan kunci yang diperlukan untuk memecahkan masalah matematika. Berpikir kritis adalah proses menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menganalisis sebuah masalah secara mendalam, sehingga dapat menemukan kebenaran data dan memperoleh solusi yang tepat.

Matematika adalah mata pelajaran yang dirancang agar siswa dapat berpikir secara dasar, koheren, logis, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Dalam mata pelajaran sains, diajarkan bagaimana cara berpikir secara koheren, rasional, menyeluruh, kreatif, serta mengembangkan sikap yang tidak mudah putus asa untuk memecahkan masalah (Astuti, 2023). Mata pelajaran ini merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan di semua tingkat, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama dan Atas (SMP/MTs/SMA/MA/SMK), hingga perguruan tinggi. Secara umum, sains dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang sangat terfokus pada pemahaman dan penerapan angka, pola, dan bentuk objek yang dapat dihitung. Pembelajaran sains mencakup prinsip-prinsip logika, analisis terstruktur, dan pemikiran rasional untuk memahami konsep teoretis atau memecahkan masalah dunia nyata (Fitriyani et al., 2022).

Berdasarkan kenyataannya, salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis dan memahami pembelajaran mereka adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, mengidentifikasi pola, mengembangkan interaksi yang logis, serta menemukan solusi yang relevan untuk permasalahan. Apabila keterampilan ini tidak diasah dengan baik, maka siswa cenderung hanya menghafal informasi tanpa memahami maknanya, yang berakibat pada kurang efektifnya proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan

berpikir kritis ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk metode pembelajaran yang tidak mendorong partisipasi aktif dari siswa, kurangnya kesempatan untuk berdiskusi dan memecahkan masalah, serta kurangnya teknik pengajaran yang mendorong eksplorasi ide.

Hal ini didukung menggunakan dengan pendapat menurut Suriansyah, et al. (2021: 91) bahwa kemampuan yang mendukung berpikir kritis merupakan memecahkan masalah. Sebagaimana dijelaskan oleh (Noorhapizah et al., 2019) bahwa pada pemecahan masalah, kemampuan pada berpikir kritis sangat diperlukan karena bisa merumuskan dan merampungkan masalah atau bahkan penyelesaian masalah. Selain itu, kurangnya latihan berpikir kritis pada luar lingkungan sekolah, misalnya pada tempat tinggal atau pada kehidupan sehari-hari, pula bisa memperburuk syarat ini. Untuk mengatasi kasus ini, dibutuhkan pendekatan yang lebih terarah, contohnya menggunakan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis kasus (*problem based learning*). Pendekatan-pendekatan ini menaruh ruang bagi murid buat berbagi kemampuan kritis melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan hubungan aktif (Winarti et al., 2022).

Adapun berdasarkan kondisi ideal, kemampuan untuk berpikir secara terstruktur dan mendalam. Berikut adalah kondisi ideal berpikir kritis dalam pembelajaran, sebagai berikut :

1. Kemampuan menjelaskan serta mengidentifikasi masalah: Peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana tentang masalah yang dihadapi, dengan fokus pada pertanyaan dan elemen yang ada dalam masalah tersebut.
2. Mengidentifikasi strategi dan teknik yang tepat: Peserta didik dapat memilih dan menggunakan strategi atau teknik yang tepat untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lengkap dan akurat.
3. Memberikan penjelasan lanjutan dan menghubungkan konsep: Peserta didik mampu memberikan penjelasan lebih lanjut dan menghubungkan konsep-konsep. (Apiati & Hermanto, 2020).

Berdasarkan kondisi empirik, mata pelajaran matematika meliputi mengenai hal-hal berikut, menurut Permendiknas Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (Nabiilah & Jannah, 2023) , mata pelajaran matematika meliputi mata pelajaran sebagai berikut: (1) Memahami konsep-konsep numerik, menjelaskan hubungan antar konsep, dan menerapkan konsep perhitungan yang fleksibel, tepat, efektif, dan akurat dalam pemahaman masalah; (2) Menerapkan pemikiran tentang pola, membuat generalisasi, dan membangun pembuktian atau ekspresi matematis; (3) Pemecahan masalah, yang mencakup kemampuan untuk memahami masalah, merancang model matematika, dan menginterpretasikan solusi yang dihasilkan; (4) Menggunakan gambar untuk mengkomunikasikan ide-ide; (5) Menerapkan konsep dan perhitungan secara fleksibel, tepat, efektif, dan sesuai dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah digambarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika yang dikaji berdasarkan hasil pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif dan studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Penelitian kualitatif adalah

jenis penelitian yang dapat menampung data tidak tersusun atau non-numerik, mengedepankan peran utama subjek, mengkaji sejumlah kasus secara rinci, dan menganalisis dengan verbal dari pada statistik.

Studi pustaka mengacu pada penelitian teoritis, surat keterangan, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan praktik yang berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti. Penelitian ini bertujuan supaya para pembaca dapat lebih tahu mengenai penerapan *literature review* secara komprehensif. Diupayakan kedepannya para pembaca motivasi jadi lebih bertenaga & wawasan yang mendalam buat mampu melakukan penelitian menggunakan banyak sekali metode dan konsep menggunakan penerapan kajian pustaka pada penelitiannya secara baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menggunakan akal sehat yang melibatkan proses analisis, pemahaman, dan penilaian terhadap informasi yang diperoleh dari pengamatan atau pengalaman, yang kemudian dianggap sebagai pijakan untuk mengambil suatu tindakan. (Noorhapizah et al., 2022). Keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat (Noorhapizah et al., 2019) bahwa meningkatnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi beberapa faktor antara lain sentra pembelajaran berada dalam anak didik. Pembelajaran yang berpusat pada anak didik akan menuntut anak didik berdiskusi buat membentuk pengetahuannya sendiri menurut pengalaman yang didapatkan. Siswa yang mampu terampil dalam berpikir kritis bisa menghasilkan perkiraan yang bijak dalam menghasilkan keputusan agar mendapatkan atau membantah suatu hal yang sifatnya benar atau salah (Pratiwi, 2024).

Berdasarkan pendapat (Agusta & Sa'dijah, 2021) berpikir kritis memungkinkan peserta didik memahami makna suatu permasalahan secara lebih mendalam, pemikiran yang terbuka luas dan melakukan refleksi, serta menghindari kalau sekedar menerima pernyataan atau mengikuti prosedur tanpa sepenuhnya memahami dan mengevaluasinya, keterampilan penting inilah disebut dengan berpikir kritis. Menurut (Saputri, 2020) adalah kemampuan siswa untuk bernalar, berekspresi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kritis. Pentingnya kemampuan berpikir kritis ini karena dapat melatih siswa untuk mengkaji pemikirannya lebih mendalam. Selain itu, menurut (Noorhapizah dkk., 2022) dan Suriansyah dkk., 2021) bahwa kemampuan untuk merumuskan dan menyelesaikan masalah sangat penting untuk pemecahan masalah. Ketidakmampuan berpikir kritis disebabkan oleh kurangnya aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Mengetahui bahwa kecenderungan pasif dan sepihak juga merupakan faktor lain yang mengurangi keinginan siswa untuk berpikir kritis saat menyelesaikan soal. Selain itu, proses berpikir mereka menunjukkan bahwa siswa sedang berkonsentrasi dan belajar dengan sungguh-sungguh (Pratiwi & Octavia, 2021).

Menurut (Puteri & Cinantya, 2024), Mengukur keterampilan berpikir kritis siswa bertujuan untuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu konsep atau situasi, menganalisis informasi secara menyeluruh, serta mampu mengungkapkan ide atau solusi secara logis. Kemampuan ini sangat penting

untuk memecahkan masalah, baik yang terkait dengan kehidupan nyata maupun situasi yang dirancang oleh guru di kelas. Keterampilan berpikir kritis juga melibatkan kemampuan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis data atau situasi, menyimpulkan hasil pemikiran secara mandiri, memberikan penjelasan yang sederhana namun efektif, serta merancang strategi dan taktik yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan kemampuan ini, siswa tidak hanya menjadi pemecah masalah yang baik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan di berbagai konteks kehidupan. Penekanan pada pengembangan karakter belajar yang tangguh, didukung oleh literasi yang luas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang sering disebut sebagai "4C" dalam pendidikan abad ke-21. Hal ini mencerminkan kesadaran akan tuntutan dunia global yang terus berubah dan pentingnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas di masa depan (Cinantya et al., 2024).

Forum Ekonomi Dunia (2016) menawarkan kerangka konseptual Pendidikan Abad 21 yang mencakup 16 keterampilan penting yang dibutuhkan siswa untuk bertahan hidup dan menghadapi tantangan perubahan zaman, di antara 16 aspek ini, Harrya Ensam yang terkait dengan pengembangan karakter remaja. Kesadaran sosial dan budaya, rasa ingin tahu, konsistensi, inisiatif, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan. Rasa ingin tahu mendorong individu untuk terus belajar, menjelajahi hal-hal baru, dan mencari lebih banyak informasi, yang membangun pemikiran kritis dan kreativitas. Konsistensi mengacu pada integritas, disiplin diri, dan komitmen untuk melakukan segala sesuatunya dengan baik, sehingga individu akan memegang prinsip yang kuat dan bertanggung jawab atas keputusan mereka (Suriansyah, 2024).

Pembelajaran Matematika

Menurut Suriansyah dkk (Rahmawati & Aslamiah, 2023) Pembelajaran matematika sangat membantu siswa untuk melatih pola berpikirnya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan secara kritis, logis, cermat dan akurat. Pembelajaran matematika tanpa partisipasi aktif siswa menjadikan sebagian besar siswa pasif dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Kebiasaan belajar yang pasif mengakibatkan hasil belajar yang buruk karena sebagian besar siswa merasa malu dan takut untuk bertanya kepada gurunya tentang ilmu yang kurang atau kurang mereka pahami. Belajar matematika tidak hanya sekedar menghafalkan rumus saja, namun juga perlu memahaminya terlebih dahulu, Permasalahan yang terjadi berarti pemahaman konsep matematika siswa kurang memadai dan kurang berkembang (Rahimah & Novitawati, 2023).

Konsep dan Ide Matematika

Metode terbaik untuk mengajar matematika adalah model yang membantu siswa memahami konsep matematika. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan pada awal pembelajaran, dengan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata diberikan kepada siswa untuk membantu mereka memahami konsep matematika. Sari, R. (2023). Diharapkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya mencapai tujuan pembelajaran tersebut, tetapi juga meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi masalah. Ini berarti mereka harus memiliki keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Banyak mata pelajaran diajarkan kepada siswa. Salah satunya yaitu pembelajaran kritis, yang mengacu pada matematika. Pembelajaran matematika membantu siswa membangun pola berpikir logis, kritis, cermat, dan akurat, menurut Suriansyah dkk dalam (Sari, 2023). Keterampilan berpikir kritis sangat mempengaruhi pembelajaran matematika. Siswa diharuskan untuk memahami konsep matematika, memecahkan masalah, berkomunikasi, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat krusial dalam proses pendidikan. Dengan memahami kemajuan siswa dalam meraih tujuan pembelajaran, pendidik atau guru dapat merancang dan mengarahkan kegiatan selanjutnya, baik untuk kelompok secara keseluruhan maupun secara individu. Sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar menjadi komponen esensial dalam pendidikan. Hasil belajar dari siswa berfungsi sebagai indikator utama kesuksesan proses pembelajaran di kelas (BAHARAS et al., 2024). Namun, terdapat fenomena atau masalah di mana hasil belajar siswa tidak memenuhi standar yang diharapkan. Hasil belajar juga mencerminkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa selama menjalani proses belajar. Siswa yang mencapai keberhasilan belajar dianggap telah memenuhi tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran (Ulfah & Arifudin, 2021). Seperti yang dibuktikan oleh Suriansyah dkk. (2019: 33), penilaian kemajuan hasil belajar siswa tidak hanya didasarkan pada banyaknya informasi yang dimiliki, tetapi juga pada tingkat kemampuan yang mereka tunjukkan.

Oleh karena itu, menilai hasil pembelajaran siswa di sekolah secara keseluruhan, termasuk akademik, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan mata pelajaran yang telah diajarkan. Hasil pembelajaran siswa di sekolah meningkat, yang umumnya dipengaruhi oleh keaktifan guru dan siswa serta kemampuan berpikir kritis. Guru terus berusaha meningkatkan kualitas siswa mereka dengan melakukan perubahan di setiap pertemuan. Mengingat bahwa peran guru sangat penting dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Halimatussa'diyah et al., 2024). Hasil pembelajaran dalam pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Ini mencakup pencapaian pemahaman konsep, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan matematika dalam situasi kehidupan nyata. Dengan hasil belajar yang baik, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Puspita & Aslamiah, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir dasar. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep, mengembangkan pola pikir yang logis, dan memecahkan masalah dengan lebih efisien. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif menggunakan keterampilan berpikir dasar cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk menganalisis masalah secara mendalam, menghubungkan berbagai konsep, dan menarik kesimpulan yang logis dari masalah yang ada. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan

interaksi antara siswa juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui penilaian di setiap sesi pertemuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap pembaca dapat memahami pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan kunci baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi di dunia nyata. Dengan keterampilan ini, mereka dapat berpikir secara logis, kreatif, dan sistematis ketika menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, matematika harus dipandang sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi. Baik pendidik maupun siswa perlu mencoba metode pembelajaran inovatif, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis masalah. Metode ini memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menantang, serta secara efektif mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan guru melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS ditinjau dari pengetahuan dan kemampuan mengemas perangkat pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402–424.
- [2] Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178.
- [3] Astuti, R. D. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Crystal Di SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 608–616.
- [4] BAHARAS, V. R. I. A. S., JANNAH, F., AGUSTA, A. R., & HIDAYAT, A. R. I. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PANTING DI SEKOLAH DASAR. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(3), 229–238.
- [5] Celia, C., & Aslamiah, N. (2024). THE CORRELATION OF THE WORK LIFE QUALITY AND ORGANIZATIONAL. *International Journal of Social Science and Human Research*, 2(1), 12–18.
- [6] Cinantya, C., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Character Education Based on Religious Values in Early Childhood: A School Principal's Leadership Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4968–4973.
- [7] Fitriyani, F., Houtman, H., Suroyo, S., & Saabighoot, Y. A. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8 (1), 13–24.
- [8] Halimatussa'diyah, H., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Boarding School-Based Character Education Management (Case Study at MAN Insan Cendekia Tanah Laut). *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4982–4990.

- [9] Nabiilah, N., & Jannah, F. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi, dan Hasil Belajar Muatan Matematika Dengan Model Peta di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 13–23.
- [10] Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V Sdn Pemurus Dalam 7 Banjarmasin*.
- [11] Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- [12] Pratiwi, D. A. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL MAGIC DENGAN PERMAINAN CITIZENSHIP MATCH MASTER SDN TELUK DALAM 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 931–944.
- [13] Pratiwi, D. A., & Octavia, V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260.
- [14] Puspita, P. M., & Aslamiah, A. (2023). MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PINANDU PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4636–4650.
- [15] Puteri, N., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model “Nature” Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran / E-ISSN: 3026-6629*, 2(1), 320–325.
- [16] Rahimah, R., & Novitawati, N. (2023). MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS, DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL DANDELION. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(2), 39–50.
- [17] Saputri, M. A. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98.
- [18] Sari, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Menggunakan Model BATANDING di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran / E-ISSN: 3026-6629*, 1(2), 299–306.
- [19] Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- [20] Winarti, N., Maula, L. H., Amalia, A. R., & Pratiwi, N. L. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563.